

*Ajaran Islam itu sebenarnya penuh dengan kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, anti-korupsi, anti-perusakan alam lingkungan dan anti-dehumanisasi terkait tentang amanah, tentang tanggungjawab, janji dan lain sebagainya. Pembaharuan pemikiran Islam almarhum Prof. Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berusaha menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, kehidupan modern dan alam lingkungan, seyogianya dilanjutkan oleh generasi penerus pembaharu Muslim dan metode dari belajar agama juga harus diperbaiki.*



Pipip A. Rifai Hasan PhD,  
Chairman Paramadina Institute of Ethics and Civilization,  
Universitas Paramadina, Jakarta

Diterbitkan atas kerjasama:



**S3F** Sjahrir-Soedjatmoko  
Society Foundation

**Freedom Foundation**



Pribumisasi Islam, Kemanusiaan & Masyarakat Multikultural

Editor: Herdi Sahrasad



**BUNGA RAMPAI**  
**Pribumisasi Islam  
Kemanusiaan &  
Masyarakat Multikultural**



**Editor: Herdi Sahrasad**

---

# **PRIBUMISASI ISLAM, KEMANUSIAAN dan MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

---

## **Para Penulis**

- Nurcholish Madjid
- KH Abdurrahman Wahid
- Ahmad Syafii Maarif
- Utomo Dananjaya
- Djohan Effendi
- Rizal Ramli
- Herdi Sahrasad
- Abas Al-Jauhari
- Ahmad Gaus AF
- Yudi Latif
- Ulil Abshar Abdalla
- Ihsan Ali Fauzi
- Budhy Munawar Rachman
- Masnun Tahir
- Hairus Salim HS
- Ahmad Suaedy
- M. Jadul Maula
- KH Muhammad Yusuf Chudlori
- Moh. Shofan
- Saiful Bahri Ruray
- Zacky Khairul Umam
- Andar Nubowo
- Ahmad Inung
- Mohamad Asrori Mulky
- Khudori Husnan
- Fajar Riza Ul Haq
- Ganda Febri Kurniawan
- M. Taufik Kustiawan
- M. Fakhru Riza
- Muhammad Mujibuddin
- Ayang Utriza Yakin

**Pribumisasi Islam, Kemanusiaan dan  
Masyarakat Multikultural**

---

Editor: Herdi Sahrasad  
Layout: Zulfikar Salahuddin  
Cover: Achyanuddin

---

Cetakan Pertama, Februari 2021

---

Diterbitkan atas kerjasama:

- Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC), Universitas Paramadina
  - Pondok Pesantren API Tegalrejo
  - Sjahrir-Soedjatmoko Society Foundation (S3F)
  - Freedom Foundation
- 

ISBN: 978-1-6780-7015-1

# PENGANTAR EDITOR

**Bismillah**, di tengah atmosfer *pandemic corona* dan pemulihan saya dari sakit tipus, saya masih punya kekuatan mental untuk menyeleksi dan mengedit serta menerbitkan buku bunga rampai esai-esai percikan renungan dan pemikiran ini.

Terimakasih untuk Kang Achyanudin, jurnalis jebolan pesantren Banten dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang membantu saya mewujudkan buku mozaik pemikiran reflektif dari para intelektual yang berserakan ini.

Sumber tulisan/esai dalam buku *Tetralogi* ini berasal dari harian *Kompas, Tempo, Koran Tempo, Republika, Media Indonesia, Jawa Pos, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Duta Masyarakat, jurnal Prisma, Suara Pembaruan, Sinar Harapan, Jurnal Titik Temu* media komunitas Gusdurian dan Nurcholish Madjid Society (NCMS), [alif.id](http://alif.id), [mojomok.co](http://mojomok.co), [arrahim.id](http://arrahim.id), [pecihitam.org](http://pecihitam.org), [santrigusdur.com](http://santrigusdur.com), jurnal dan media lainnya.

Esai-esai dalam *Tetralogi II* ini *spectrum*-nya luas, ada yang serius dan mendalam, ada yang renyah, reflektif, dan beragam pokok pikiran, sebagai ikhtiar memenuhi bacaan kebutuhan para mahasiswa Universitas Paramadina dan kaum muda jaringan kami di lingkungan NU, Muhammadiyah dan HMI serta Kelompok Cipayang Plus di daerah-daerah.

Penerbitan *Tetralogi* esai-esai ini dimaksudkan untuk meneruskan cita-cita dan semangat pembaharuan Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid, mantan Ketum PBNU dan Presiden RI dan Cak Nur (Prof Nurcholish Madjid, mantan Ketum PB-HMI, Rektor Universitas Paramadina, Komnas HAM & pelopor berdirinya Komite Independen Pemantau Pemilu -KIPP) dan cita-cita perjuangan humanisme Soedjatmoko (mantan Dubes RI untuk AS 1968-1971 dan Mantan Rektor Universitas PBB/*United Nations University*, Jepang 1980-an) yang sejak belia dapat bimbingan/mentoring dari Perdana Menteri Sjahrir.



Tidak bisa dibayangkan, bagaimana masa depan Islam dan massa Muslim di Indonesia tanpa Gus Dur dan Cak Nur. Dalam hal ini, esai-esai/tulisan-tulisan para inteligensia dalam buku ini setidaknya telah merefleksikan kegelisahan dan perspektif pemikiran dan jiwa/batin mereka, sebagai sumbangsih sepercik pencerahan intelektual. Hal ini mungkin penting, mungkin juga tidak signifikan, tapi jelas semangat pembaharuan itu ada sebagai kesadaran melanjutkan semangat dan cita-cita Gus Dur dan Cak Nur untuk berpihak pada rakyat yang lemah, kaum minoritas dan kaum yang marginal, dalam semangat menjaga kemanusiaan, demokrasi, keadilan, kebebasan dan kesetaraan.

Kali ini, dengan semangat dan gairah *ngangsu kawruh*, esai-esai yang kita himpun dalam buku ini akhirnya bisa terbit. Terimakasih yang setulusnya untuk para senior kita: Buya Ahmad Syafii Maarif, alm. KH Abdurrahman Wahid, alm. Prof Nurcholish Madjid, Prof. Djohan Effendi, dan alm. Mas Utomo Dananjaya. Terimakasih setulusnya juga untuk Mas Hairus Salim HS, Ahmad Suaedy, Ulil Abshar Abdalla, Ichsan Ali Fauzi, Ahmad Inung, Yudi Latif, Budhy Munawar Rachman, Dr. Rizal Ramli, Syaiful Arif, Moh. Shofan, M. Asrori Mulky, Gus Yusuf, Abas Jauhari, Andar Nubuwo, GF Kurniawan, Mujibudin, Zacky Umam, Fajar Riza, Fahu Riza, Taufik K, Khudori Husnan, Ahmad Gaus, keluarga besar Nurcholish Madjid Society dan keluarga besar GUSDURian dan para kontributor sekalian yang tak sempat penulis (editor) sebutkan.

Dengan caranya sendiri buku bunga rampai esai-esai ini hadir sebagai bacaan mahasiswa, kaum muda dan publik yang berminat.

Semula, esai-esai dalam tetralogi ini dimaksudkan sebagai bacaanrenyah dan beragam bagi kuliah ilmu humaniora dan ilmu sosial, Civic, Ideologi Pancasila, Sastra, Kebudayaan dan Studi Islam kaum mahasiswa Universitas Paramadina yang saya asuh/ampu, untuk melengkapi bacaan *textbook* mereka. Para mahasiswa kami mengungkapkan, esai-esai dalam buku ini menyentuh, memantulkan karakter, dan semangat penulisnya yang bercorak aneka ragam: humanis, pluralis, liberatif, dan

transformatif. Ada sekitar 3000 mahasiswa di Paramadina, belum lagi jaringan sosialnya yang mungkin membutuhkan buku *softcopy* ini.

Kami sadar buku mozaik esai-esai inteligensia ini mungkin jauh dari sempurna, baik buku pertama maupun selanjutnya. Tapi sebagai sumbangsih pengetahuan, ada baiknya anda baca. Karena mungkin ada gelitik, kejutan atau sentuhan rohani di dalamnya.

Demikianlah, bunga rampai esai-esai inteligensia Indonesia ini diterbitkan oleh *Paramadina Institute of Ethics and Civilization-PIEC* Universitas Paramadina dan Pondok Pesantren Tegalrejo (Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam - API Tegalrejo, Magelang), *Sjahrir-Soedjatmoko Society Foundation (S3F)* dan *Freedom Foundation*, dengan biaya swadaya kita.

Kritik dan saran dari pembaca yang budiman, kami nantikan. Semoga kita sehat semua dan dalam lindungan serta limpahan berkah Allah SWT. Mohon maaf lebih kurangnya.

**Herdi Sahrasad,**  
*Editor*



# DAFTAR ISI

**PENGANTAR EDITOR – iii**

**DAFTAR ISI – vii**

- Pribumisasi Islam – 1
- Penyesuaian ataukah Pembaharuan Terbatas? - 21
- Tiga Pendekar dari Chicago - 25
- Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat - 28
- Agama, Marxisme, Komunisme - 41
- Prospek Sosialisme-Religius di Indonesia - 43
- Pesan untuk Muhammadiyah dan NU - 52
- Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita - 56
- Kewarganegaraan Bineka - 60
- Indonesia dan Akomodasi Multikultural - 63
- Pelajaran dari Pendekatan KH Abdurrahman Wahid atas Masalah Papua: Refleksi atas Perspektif Dr. Ahmad Suaedy - 67
- Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi Dalam Perspektif Fikih Multikultural - 91
- Presiden Multikultural dan Kemajemukan Bangsa - 126
- Reformasi Pendidikan Dikhianati -130
- Masyarakat dan Agama: Melawan Globalisasi Teror - 134
- Wayang Purwa: Sketsa Jalan Kesempurnaan Manusia Nusantara - 139
- Pesantren dan Wirausaha: Pembaruan Dalam Keterbatasan - 166
- Mengenang “Masa Keemasan” Pembaharuan Islam di Indonesia - 172
- Gus Dur dan Tiga Pendekar Chicago - 180
- Tiga Pendekar Kemanusiaan: Gus Dur, Cak Nur, dan Buya Syafi'i - 186
- Khitah, Islah, Tabayun, dan NU - 190



- Jika Israel Mencederai Kemanusiaan, Nahdlatul Ulama Bisa Menolak Undangannya - 193
- Pembaharuan Abdurrahman Wahid: Gagasan dan Strategi - 199
- Gus Dur, Anak Muda, dan Narasi Baru Islam Tradisional - 223
- Kisah Gus Dur Nyantri di Tegalrejo: Dari Kolam Ikan Hingga Masjid vs Gamelan - 228
- Kisah Gus Dur Saat Merantau di Eropa - 231
- Gus Dur dan Gejala Mendadak Islami - 234
- Gus Dur, Demokrasi, dan Pribumisasi Islam - 236
- Gus Dur dan Cak Nur, Sang Teolog Muslim Indonesia - 241
- Artikulasi Pembaruan Nurcholish Madjid: Kekuatan dan Batas-Batasnya - 249
- Lebih Jauh Tentang Nurcholish Madjid - 257
- Argumen di Balik Trilogi Pembaruan Islam: Catatan Untuk Budhy Munawar Rachman - 331
- Etos Pembaruan Muhammadiyah - 335
- Siapa Bilang Biarawati Dalam Masyarakat Islam Tidak Ada? - 338
- Negara, Pandemi dan Hegemoni: Pentingnya Kepemimpinan - 344
- Studi Doktoral dan Menjaga Kewarasan Intelektual: Refleksi dari Eropa - 357
- Cendekiawan Muslim: Antara Teori dan Tindakan Praksis – 362
- Aksi Damai dan Ahok di *The Wall Street Journal* – 368

**INDEKS - 371**

**PARA PENULIS - 375**

# GUS DUR, ANAK MUDA, DAN NARASI BARU ISLAM TRADISIONAL

Oleh Ahmad Inung

“**Gus Dur** menginspirasi!” Itu hal biasa, selumrah mengatakan Gus Dur adalah tokoh Nahdlatul Ulama. Yang belum banyak diuraikan adalah penjelasan bagaimana Gus Dur mewariskan “hartanya” kepada para anak muda, khususnya generasi muda NU, yang membuat kelompok ini membangun dirinya menjadi generasi baru NU yang berbeda.

Tidak bisa diingkari bahwa penangkap antusias ide-ide Gus Dur adalah anak-anak muda. Legacy Gus Dur itu hingga kini tetap menginspirasi ribuan anak-anak muda, baik yang berlatar belakang NU maupun tidak.

Kita bisa menghitung beberapa capaian perjuangan Gus Dur, misalnya penerimaan Pancasila, pemulihan hak-hak warga Tionghoa, dan demiliterisasi kehidupan politik Indonesia. Namun, karya Gus Dur yang tak ternilai harganya adalah ide-ide dan teladan tindakannya yang menginspirasi ribuan anak muda akan kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan beragama, yang lebih manusiawi.

Gus Dur menginspirasi kerja-kerja pemberdayaan ekonomi kerakyatan sampai perlawanan rakyat. Gus Dur menyemai gagasan teologi pembebasan sampai *civil society*. Gus Dur menjadi teladan bagi para aktivis HAM hingga para feminis. Gus Dur adalah roh yang menjadi nafas gerakan anak-anak muda.

Sejauh yang bisa dilacak, sosialisasi ide-ide awal Gus Dur dimulai di awal tahun 70-an melalui tulisan-tulisannya yang

dipublikasikan di beberapa media nasional. Tahun-tahun ini adalah era di mana anak-anak orang NU yang semula hanya mengecap pendidikan pesantren mulai masuk ke perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi keislaman.

Pendidikan tinggi membawa anak-anak Muslim tradisional ini mulai berani berpikir kritis atas berbagai wacana keagamaan yang selama ini dianggap baku dalam tradisi keislaman pesantren. Lingkungan perguruan tinggi juga memungkinkan anak-anak pesantren ini terpapar oleh wacana dan gerakan sosial-budaya- politik kontemporer yang tidak ada referensinya dalam kitab kuning, kitab keislaman klasik yang dikaji di pesantren.

Dasawarsa 80-an, Gus Dur sudah memantapkan dirinya dalam blantika gerakan intelektual dan sosial nasional. Tahun-tahun ini ditandai dengan mulai masuknya anak-anak muda NU ke dalam perguruan tinggi umum sebagai akibat dari kesadaran pendidikan yang semakin tinggi di kalangan orang-orang NU. Generasi baru NU ini mempelajari ilmu-ilmu yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Islam.

Bagaimana pun juga, pengalaman pendidikan di perguruan tinggi melahirkan satu generasi NU baru yang membawa pemikiran dan aspirasi ke-NU-an yang berbeda dengan para orang tuanya. Generasi baru ini memiliki kebutuhan yang berbeda dari para pendahulunya.

Gus Dur-lah yang mampu memenuhi ekspektasi generasi baru ini. Gus Dur sanggup menampilkan dirinya sebagai orang NU dalam sosok yang lebih *up to date*: fasih dalam ilmu-ilmu keislaman tradisional, juga terpelajar dalam kehidupan intelektualitas kehidupan modern-urban.

Gus Dur mampu mengartikulasikan Islam tradisional dalam terma-terma modern dan menempatkan Islam tradisional dalam arus gerakan sosial kontemporer. Gus Dur, misalnya, menjelaskan pesantren sebagai sub-kultur dan kiai sebagai cultural broker. Pesantren digambarkan sebagai LSM sejati yang sangat potensial dalam kerja-kerja pemberdayaan rakyat.

Tawaran-tawaran Gus Dur ini ibarat benih yang disemai, di mana lahannya adalah anak-anak NU yang mengenyam pendidikan tinggi itu. Tidak mengherankan jika dari generasi inilah Gus Dur membangun timnya ketika dia mulai melakukan pembaharuan di tubuh NU.

Ketika dia akhirnya memegang tampuk tertinggi di organisasi yang didirikan kakeknya itu, dia dan timnya tersebut mendorong NU menjadi sebuah organisasi keislaman yang tidak lagi hanya begulat dalam masalah-masalah teologis, tapi juga meletakkan NU (dan pesantren) sebagai bagian dari gerakan pemberdayaan rakyat.

Wacana keislaman pesantren yang selama ini dianggap beku dan konservatif dikelolanya sedemikian rupa menjadi wacana keislaman yang sangat progresif tanpa kehilangan pijakannya pada tradisi asalnya.

Sebegitu progresifnya pemikiran-pemikiran keislaman yang diusung Gus Dur, hingga para peneliti Islam Indonesia sampai harus mengoreksi penilaian biner yang sudah ada selama ini bahwa Muhammadiyah adalah modern dan NU adalah tradisional.

Di era 90-an, Gus Dur mendorong NU semakin jauh. Ketika otoritarianisme Orde Baru semakin mengeras, Gus Dur meletakkan dirinya sebagai tokoh penting dalam gerakan melawan rejim. Sepak terjang Gus Dur ini, sedikit banyak, meletakkan NU sebagai entitas sosial yang melawan pemerintah.

Kiai-kiai sepuh jelas dibuat serba salah. Melawan pemerintah yang sah adalah sesuatu yang baru jika dilihat dari kaca mata fiqh tradisional. Memang, sebelum era Gus Dur pun NU pernah berseteru keras dengan pemerintah, namun isu-isu yang muncul adalah masalah keimanan dan ibadah, misalnya dalam kasus UU Perkawinan dan pengakuan negara terhadap aliran kepercayaan. Tapi di tangan Gus Dur, perlawanan ini memunculkan narasi baru, yaitu *civil society*.

Narasi baru perlawanan ini tentu saja ditangkap anak-anak muda NU generasi 90-an yang sudah sangat mapan dalam arus pemikiran dan gerakan sosial-politik kontemporer. Tahun 90-an

inilah booming intelektual muda NU terjadi, momentum yang sudah bisa diprediksi sebelumnya. Generasi baru ini tidak memiliki referensi lain tentang ke-NU-annya kecuali ke-NU-an yang dinarasikan Gus Dur.

Bagi generasi baru ini, NU adalah apa yang dicontohkan Gus Dur, yang itu berarti perlawanan terhadap *otoritarianisme, pembelaan atas kelompok-kelompok minoritas yang disubordinasi dan didikriminasi, perjuangan HAM, dsb.*

Mulailah keluar dari lisan para anak muda NU ini istilah-istilah *civil society, demokratisasi, human rights, feminisme, otonomi kebudayaan*, bahkan istilah-istilah yang selama ini lahir dalam tradisigerakan kiri.

Dalam bidang pemikiran dan gerakan keislaman, Gus Dur menginspirasi anak-anak muda mulai dari teologi pembebasan hingga wacana dekonstruksi keagamaan. Gustavo Gutierrez, teolog pembebasan Amerika Latin menjumpai anak-anak muda NU melalui lisan Gus Dur.

Gus Dur juga mengenalkan tradisi pemikiran keislaman kritis Afrika Utara yang dipengaruhi oleh filsafat kritis Prancis. Mulailah Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, An-Naim, dsb. dipelajari, diterjemah, dan diterbitkan oleh anak-anak didik Gus Dur ini. Tanpa selalu dipandu sang mentor, anak-anak muda yang menyala ini terus melangkah dengan spirit gusdurian yang telah tertanam didadanya.

Anak-anak muda NU yang diinspirasi oleh pemikiran dan gerakan Gus Dur itu kini tumbuh menjadi para intelektual dan aktivis sosial yang matang. Di dunia akademik, mereka menjadi punggawa utama dalam gerakan pemikiran progresif Islam Nusantara.

Di wilayah gerakan sosial, mereka sangat percaya diri membela pluralisme dan membuat acara-acara lintas-agama. Sebagaimana mentornya, anak-anak muda ini bersahabat baik dengan para pendeta, pastor, dan biksu, bahkan tidak jarang membuat acara digereja atau di kelenteng.



Anak-anak muda ini juga tersebar dalam gerakan-gerakan HAM, kesetaraan gender, advokasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi rakyat, gerakan budaya, dan politik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kasus-kasus tertentu, anak-anak muda NU terpaksa berhadapan dengan orang-orang NU tua. Misalnya, pembelaan mereka terhadap hak berkeyakinan kelompok-kelompok yang dianggap sesat atau advokasi kesetaraan gender membawa anak-anak muda ini dianggap terlalu “liar”.

Namun, apakah anak-anak ini bisa dianggap telah berada di luar lingkaran NU? Mungkin mereka adalah anak-anak NU muda liar jika diukur dari pandangan mainstream, namun seperti Gus Dur, mereka tidak pernah melangkah kakinya keluar dari rumah NU-nya. Mereka tidak pernah melepaskan kecintaan dan kebanggaannya terhadap organisasi Islam tradisional ini.

Ketajaman kritik-kritiknya tidak pernah mengalahkan kebesaran cintanya pada organisasi yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari ini. Mereka hanyalah generasi baru NU yang memiliki pemikiran, gerakan, dan aspirasi yang berbeda dari para ayahnya. Mereka adalah anak-anak muda NU yang menemukan referensi ke-NU-nya pada diri Gus Dur, sebuah referensi yang pas bagi generasi ini.\*\*\*



**Dr. Ahmad Inung** atau Ahmad Zainul Hamdi, familiar disapa Ahmad Inung—adalah salah satu pegiat gerakan di kalangan Nahdliyin muda, gerakan Gusdurian, dan gerakan di masyarakat, berbasis di Surabaya.

Ahmad Inung lahir di Lamongan, 18 Mei 1972, dari orang tua yang bernama

Bapak Kupsan dan

Ibu Halimah. Kedua orang tuanya adalah santri yang taat, sehingga sangat memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga semenjak kecil Inung dididik dasar-dasar agama, membaca Alquran, dan praktik salat.

Pendidikan formalnya dimulai di MI Ma'arif Gempol, Pading, Lamongan; kemudian melanjutkan ke jenjang menengah di MTs Matholiul Anwar, Simo, Sungelebak, Lamongan; dan kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Lamongan.

Ketika di Lamongan itu, Ahmad Inung juga nyantri di Pesantren Tanwirul Qulub, dan di antara gurunya adalah KH. Fadlil Marzuki.

Ketika Inung mengenyam pendidikan di Pesantren Mathaliul Anwar, pesantren ini sedang diasuh oleh KH. Mahsuli Effendi. Dengan tekun Inung belajar kitab-kitab dasar yang menjadi kurikulum pesantren, mulai fiqh, tauhid, akhlaq, dan nahwu sharaf, seperti al-Ajrūmīyah, Aqīdat al-Awwām, Hidāyat al-Shibyān, Safinat al-Najāh, Matan Ghāyah wat Taqrīb, dan beberapa yang lain.

Pasca-lulus dari MAN Lamongan, Inung pun melanjutkan kuliah di UIN Malang pada Fakultas Tarbiyah (lulus tahun 2006). Ketika di kota Malang ini, Inung juga belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading Malang, di bawah asuhan KH. Abdurrahim Amrullah Yahya (yang paling tua), dengan tiga kiai yang lebih muda mendampinginya, yaitu KH. Abdurrahman (Gus Man), KH. Abdurrahmad (Gus Mad), dan KH. Baidhawi Muslih.

Pengajian yang diikuti Inung di pondok ini, di antaranya ngaji Bulūgh al-Marām, Fath al-Mu'īn, al-Arba'īn al-Nawawī, Tafsir Jalālayn, Ihyā Ulūm al-Dīn, Ibnu Aqil, Umm al-Barāhin, dan lain-lain. Di antara guru yang dekat dengan Inung, di pesantren ini, seperti diakuinya, adalah Gus Mad (KH. Abdurrahmad).

Selain ngaji di pesantren, ketika di Malang, Inung juga aktif di PMII Malang. Pada saat itu, organisasi mahasiswa sedang giat-giatnya melakukan kritik kepada rezim Orde Baru di bawah kendali Soeharto. Inung serta PMII termasuk vokal menyuarakan kritik di berbagai diskusi dan demonstrasi.

Kiprah Inung di PMII Malang menghantarkannya menjadi Wakil Ketua PKC PMII Malang, yang ketuanya saat itu dipegang oleh Andre Dewanto (mantan Ketua KPU Jawa Timur), dan dilanjutklan Malik Haramain (Politisi PKB); dan sampai menjadi

Wakil Korcab PMII, Jawa Timur, yang saat itu ketuanya adalah Imam Nahrawi (Mantan Menpora zaman pemerintah pertama Jokowi).

Setelah lulus dari Fakultas Tarbiyah IAIN Malang pada tahun 1996, Inung melanjutkan kuliahnya ke jenjang Strata Dua jurusan Pemikiran Islam di UIN Sunan Ampel (lulus tahun 1999); dan S3 UIN Sunan Ampel dengan mengambil konsentrasi Dirasat Islam. Kiprahnya di dunia akademik, dimulai ketika diterima menjadi dosen ASN di IAIN Ponorogo (2006-2008); setelah itu mutasi dosen dari IAIN Ponorogo ke UIN Sunan Ampel Surabaya (2008- sekarang), sambil mengajar juga di Pascasarjana UIN Sunan Ampel, IAIN Kediri (sejak 2016), Unisma Malang, dan UNIRA Malang (sejak 2016). Dr Ahmad Inung, budayawan, aktivis dan dan inteligensia Muslim Nahdlatul Ulama, dan dosen/akademisi di UIN Sunan Ampel Surabaya, dia seorang peneliti sosial-budaya dan networker Gusdurian. Esei/kolomnis ini menulis di berbagai media massa, komitmennya bagi pembaruan/pribumisasi Islam sangat memotivasinya untuk membimbing dan mendidik anak-anak bangsa . Dia pun pendiri arrahim.id, sebuah media portal yang mencoba mendiseminasikan ide, gagasan, dan informasi keislaman untuk menyemai moderasi berislam dan beragama. Tujuannya agar masyarakat secara luas dapat menumbuhkan-kembangkan wawasan dan perilaku keagamaan yang moderat dan toleran demi tegaknya NKRI yang berkeadaban. Di antara buku-buku hasil olahannya, adalah Ruang untuk yang Kecil dan Berbeda: Pemerintahan Inklusif dan Perlindungan Minoritas (Editor dan Penulis, Gading, 2017); Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia (Editor dan Penulis, Daulat Press, 2017); Intoleransi, Revitalisasi Tradisi, dan Tantangan Kebhinekaan Indonesia (Penulis chapter, AWC-UI, 2017); Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientalism at the Grassroots (Penulis chapter, NUS Press Singapore, 2016); dll.